

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di BPS Tutik Purwani yang beralamatkan di Plumbon, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Tenaga kesehatan di BPS Tutik Purwani dengan jumlah 5 orang bidan, termasuk ibu Tutik Purwani. Selain sebagai kepala BPS, Bidan Tutik Purwani juga berperan sebagai pengurus administrasi BPS. Fasilitas yang ada antara lain ruang periksa, ruang bersalin, kamar pasien yang terdiri dari kelas biasa dan kelas VIP, kamar mandi, ruang informasi dan pendaftaran.

Layanan di BPS Tutik Purwani buka setiap hari. Untuk pemeriksaan pagi buka pukul 06.00-07.00 WIB sedangkan sore hari buka pukul 15.00-21.00 WIB. Pelayanan persalinan buka 24 jam. Pelayanan kesehatan di BPS Tutik Purwani diantaranya meliputi persalinan, pelayanan KB, pengobatan, imunisasi serta konseling dan ada USG setiap bulan sekali oleh dr. Andang SPOG. Jumlah ibu nifas yang berkunjung di BPS Tutik Purwani dalam 1 bulan:  $\pm 30$  orang, jumlah ibu hamil yang berkunjung di BPS Tutik Purwani dalam 1 bulan:  $\pm 25$  orang, jumlah ibu KB yang berkunjung di BPS Tutik Purwani dalam 1 bulan:  $\pm 25$  orang.

Pelayanan pada ibu nifas di BPS Tutik Purwani dilakukan dalam 3 tahap kunjungan. Kunjungan nifas pertama dilakukan setelah proses persalinan selesai,

kemudian kontrol nifas dilakukan 1 minggu pasca persalinan bersamaan dengan imunisasi BCG, dan kunjungan ke 3 dilakukan pada usia bayi 1 bulan. Dalam pemantauan masa nifas, dilakukan penilaian pada perdarahan, involusi uterus, kondisi penyembuhan luka jahitan (pada pasien dengan ruptur perineum), produksi ASI, proses laktasi, serta konseling tentang masa nifas sesuai dengan kebutuhan ibu.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

### a. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden penelitian. Penelitian ini mengambil 34 responden yang memenuhi kriteria.

#### 1) Karakteristik Responden

##### a) Umur Responden

Tabel 4.1.  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu Nifas di BPS Tutik Purwani Sleman Tahun 2012

Kategori Usia	Jumlah	Prosentase (%)
20 - 35 tahun	25	73.5
> 35 tahun	9	26.5
Total	34	100

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 25 orang (73,5%) dan berusia >35 tahun sebanyak 9 orang (26,5%).

## b) Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2.  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Nifas di BPS Tutik Purwani Sleman Tahun 2012

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Dasar	7	20.6
Menengah	20	58.8
Tinggi	7	20.6
Total	34	100

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan tingkat menengah sebanyak 20 orang (58,8%), sementara tingkat pendidikan dasar sebanyak 7 orang (20,6%) dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 7 orang (20,6%).

## c) Status Pekerjaan

Tabel 4.3.  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu Nifas di BPS Tutik Purwani Sleman Tahun 2012

Status Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak bekerja/IRT	19	55.9
Bekerja	15	44.1
Total	34	100

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 19 orang (55,9%) dan bekerja sebanyak 15 orang (44,1%).

## 2) Perilaku Pantang Makan

Tabel 4.4.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pantang Makan Ibu Nifas di BPS Tutik Purwani Sleman Tahun 2012

Perilaku Pantang Makan	Jumlah	Prosentase(%)
Pantang makan	26	76.5
Tidak pantang makan	8	23.5
Total	34	100

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden berpantang makan sebanyak 26 ibu (76,5 %) dan tidak berpantang makan sebanyak 8 ibu (23,5%).

## 3) Lama penyembuhan luka perineum

Tabel 4.5.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas di BPS Tutik Purwani Sleman Tahun 2012

Kesembuhan Luka	Jumlah	Prosentase (%)
Belum Sembuh	30	88.2
Sembuh	4	11.8
Total	34	100

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar penyembuhan luka perineum ibu nifas hari ke tujuh sebanyak 30 ibu lukanya belum sembuh 88,2%, dan sebanyak 4 ibu (11,8%) ibu sembuh.

## b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variat bebas yaitu perilaku pantang makan terhadap variat terikat yaitu penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Deskripsi perilaku pantang

makan responden dengan lama penyembuhan luka perineum terlihat dalam tabel 4.6. sebagai berikut:

Tabel 4.6.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pantang Makan dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas di BPS Tutik Purwani Sleman Tahun 2012

Pantang Makan	Lama Penyembuhan Luka			
	Belum Sembuh Pada Nifas Hari-7		Sembuh Pada Nifas Hari-7	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Ibu berpantang makan	25	73.5	1	2.9
Ibu tidak berpantang	5	14.7	3	8.8
Total	30	88.2	4	11.8

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar ibu berpantang makan kondisi luka perineumnya belum sembuh sebanyak 25 orang (73,5%), sementara yang kondisi luka sembuh hanya 1 orang (2,9%), ibu yang tidak pantang makan dengan kondisi luka belum sembuh sebanyak 5 orang (14,7%) dan dengan kondisi luka sembuh sebanyak 3 orang (8,8%). Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dengan teknik analisis *Chi square* ( $x^2$ ) melalui program SPSS 16,0 for windows dengan tingkat kebernaan p value < 0,05 pada interval kepercayaan 95%. Didapatkan hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7.  
Hubungan Pantang Makan dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum

Pengujian	$X^2_{hitung}$	Nilai sig. ( $P_{value}$ )	Koefisien <i>Conti- ngency</i>	Fisher's Exact Test
Hubungan Perilaku Pantang Makan dengan Penyembuhan Luka Perineum	6.675	0.033	0.405	0.033

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui  $X^2$  hitung adalah 6.675 dengan sig ( $P_{value}$ ) sebesar 0,033. Dengan  $df = 1$  dan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) adalah 5% (0,05) diperoleh  $X^2_{tabel} = 3,481$ . Jadi  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ , artinya  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku pantang makan dengan lama penyembuhan luka perineum. Selain itu, berdasarkan tabel 4.7. diketahui bahwa koefisien kontingensinya adalah 0,405. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku pantang makan dengan lama penyembuhan luka perineum dengan tingkat keeratan hubungan dalam taraf sedang.

## B. Pembahasan

### 1. Perilaku Pantang Makan Ibu di BPS Tutik Purwani

Analisis penyebab ibu pantang makan secara teori adalah disebabkan oleh pengetahuan, pendidikan, pengalaman, pekerjaan, usia, ekonomi, dukungan keluarga dan kebiasaan atau perilaku. Faktor predisposisi adalah pengetahuan yang dipengaruhi faktor pendidikan, pengalaman, pekerjaan, usia, dan status

ekonomi (Suparyanto, 2010). Dampak jika ibu nifas tetap melakukan pantang makan adalah kondisi kurang zat gizi pada ibu nifas yang membuat proses penyembuhan luka lebih lama bahkan bisa timbul infeksi. Ibu nifas sangat membutuhkan makanan bergizi untuk pemulihan kondisi kesehatan, mempercepat kesembuhan luka, dan untuk menunjang proses laktasi (Edi Wuryanto dan Eny Winaryanti, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui sebagian besar ibu di BPS Tutik Purwani yang berpantang makan sebanyak 26 ibu (76,5 %). Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, menurut Edi Wuryanto dan Eny Winaryati (2005) bahwa sebagian besar ibu nifas berpantang terhadap makanan tertentu. Pada dasarnya, konsumsi makanan yang bergizi dan sesuai porsi akan menyebabkan ibu dalam keadaan sehat dan segar. Ibu nifas yang memiliki budaya pantang makan telur, ayam, daging akan mempengaruhi proses kesembuhan luka perineum. Faktor gizi terutama protein sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein penelitian ini

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (73,5%) ibu nifas di BPS Tutik Purwani berusia 20-35 tahun. Usia seseorang akan mempengaruhi kebijaksanaan dan pola pikir seseorang. Selain itu juga akan mempengaruhi banyaknya mitos yang beredar di masyarakat. Semakin tua umur ibu, semakin banyak mitos yang ia ketahui dan yang menjadi tuntunannya dalam bertindak maupun memilih makanan (Swasono, 1998).

Berdasarkan karakteristik pendidikan, diketahui sebagian besar responden (58,8%) dengan pendidikan tingkat menengah. Tingkat pendidikan merupakan

salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pantang makan. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan penerimaan tradisi sebagai sebuah pengetahuan yang merupakan landasan yang penting untuk berperilaku. Pada kalangan yang luas terutama pada suku Jawa, diyakini bahwa mengonsumsi makanan berprotein tinggi dapat memicu terjadinya infeksi, pada luka *perineum* maupun pada kulit bayi akibatnya seringkali masyarakat mewajibkan pada ibu nifas untuk menghindari makan telur atau ikan laut (Suparyanto, 2010).

Status pekerjaan ibu dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar (55,9%) ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Menurut Suparyanto (2010), selain pendidikan dan tradisi, kondisi ekonomi akan mempengaruhi perilaku atau pola pemenuhan kebutuhan gizi atau makanan seseorang. Ketidakmampuan masyarakat dalam menyediakan makanan yang bergizi bagi ibu nifas menyebabkan penerimaan tradisi berpantang makanan bagi ibu nifas dapat diterima dengan mudah. Selain itu, rendahnya kemampuan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang bermutu menyebabkan masyarakat menjadi mudah terpengaruh oleh tradisi yang ada.

## **2. Lama Penyembuhan Luka Perineum**

Penyembuhan luka merupakan suatu proses penggantian jaringan yang mati/rusak dengan jaringan baru dan sehat oleh tubuh dengan jalan regenerasi. Luka dikatakan sembuh apabila permukaannya dapat bersatu kembali dan didapatkan kekuatan jaringan yang mencapai normal. Penyembuhan luka jahit pada *perineum* membutuhkan waktu yang tidak singkat bahkan bila perawatan yang dilakukan tidak baik bisa menyebabkan infeksi dan penyembuhan bisa

berlangsung lebih lama. Lama penyembuhan luka jahitan perineum. Luka-luka pada jalan lahir bila tidak disertai infeksi akan sembuh dalam 6-7 hari (Mochtar, 1998).

Pada ibu nifas, faktor gizi terutama protein sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum. Hal ini dikarenakan proses penggantian jaringan sangat membutuhkan protein. Luka dikatakan sembuh jika dalam 1 minggu kondisi luka kering, menutup dan tidak ada tanda-tanda infeksi. Makanan yang bergizi akan mempercepat masa penyembuhan luka perineum. Bila gizi ibu nifas tidak terpenuhi, maka proses penyembuhan luka perineum menjadi lebih lama (Smeltzer, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar penyembuhan luka perineum ibu nifas di BPS Tutik Purwani sebanyak 30 ibu atau 88,2% lukanya belum sembuh. Hal ini dapat dikarenakan adanya oleh berbagai faktor. Menurut Hidayat (2008) proses penyembuhan luka dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu usia, pemenuhan nutrisi (kecukupan protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan ineral), vaskularisasi, penyakit lain (adanya penyakit seperti diabetes melitus dan ginjal dapat memperlambat proses penyembuhan luka), serta infeksi.

Kecepatan perbaikan sel berlangsung sejalan dengan pertumbuhan atau kematangan usia seseorang. Namun proses penuaan dapat menurunkan sistem perbaikan sel sehingga dapat memperlambat penyembuhan luka. Jika dilihat dalam karakteristik responden dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar (73,5%) ibu nifas di BPS Tutik Purwani berusia 20-35 tahun. Menurut

Hidayat(2008) salah satu faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka adalah usia.

### 3. Hubungan Pantang Makan dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum

Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa 73,5% atau 25 ibu nifas yang berpantang makan luka perineumnya belum sembuh, sementara 3 ibu nifas (8,8%) yang tidak berpantang lukanya sembuh. Sebanyak 25 ibu (73,5%) berpantang makan dan belum sembuh dan hanya 1 ibu (2,9%) yang sembuh padahal ibu berpantang makan. Hasil uji statistik kedua variabel diketahui, ada hubungan yang signifikan antara perilaku pantang makan dengan lama penyembuhan luka perineum dengan keeratan hubungan dalam tingkat sedang. ( $X^2$  hitung = 6.675, sig (*P-value*) = 0,033, koefisien kontingensi = 0,405).

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desak Ketut Megawati (2011) dan hasil penelitian yaitu budaya pembatasan makanan tertentu pada ibu postpartum di RS Saras Husada yaitu sebanyak 34 responden 56,7 %. Diketahui luka perineum yang masih basah yaitu sebanyak 29 responden (85,29%). didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya pembatasan makanan tertentu dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di RS Saras Husada Purworejo. Salah satu contoh makanan yang dianggap pantang dimakan oleh ibu nifas selama kurang lebih 5 bulan pertama adalah pantang makan daging kerbau, bebek dan semua jenis buah-buahan. Padahal faktanya kebutuhan nutrisi ibu nifas meningkat 25% dari kebutuhan biasa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mas'adah (2010) diketahui ada hubungan antara kebiasaan berpantang makanan tertentu dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas, sehingga ibu nifas disarankan untuk menghindari kebiasaan berpantang makanan tertentu demi kelancaran penyembuhan luka perineum.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Peneliti tidak mengendalikan seluruh variabel pengganggu seperti usia, nutrisi, vaskularisasi, infeksi dan penyakit lain, sehingga populasi yang diteliti tidak homogen.
2. Kuesioner dalam penelitian ini hanya memiliki 20 item (sesuai batas minimal jumlah item soal pada kuesioner).